

## Inovasi Pendidikan Karakter Anak Zaman *Now* Melalui Organisasi Kepemudaan Desa Sriwedari Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang

Totok Priyo Husodo<sup>1\*</sup>, Achmad Fatomy<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Hukum/Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Magelang

<sup>2</sup>Ilmu Hukum/Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Magelang

\*Email: totokpriyohusodo@gmail.com

---

### Abstrak

**Keywords:**  
Pendidikan  
Karakter, Program  
Pemuda, Keluarga  
dan Masyarakat

*Pendidikan karakter anak merupakan langkah strategis guna membangun generasi bangsa ke arah yang lebih baik. Pendekatan dalam penelitian ini adalah tindakan langsung. Hasil dari inovasi ini menunjukkan bahwa membentuk anak yang berkarakter di masyarakat bukan suatu upaya mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan konsistensi serta dukungan dari masyarakat guna tercapainya program organisasi kepemudaan dalam mewujudkan generasi anak bangsa yang lebih baik kedepannya. Pembentukan karakter anak di masyarakat melalui program organisasi kepemudaan tidak akan pernah berhasil selama tidak adanya dukungan dari pihak keluarga maupun masyarakat setempat. Melihat kenyataan ini, membentuk karakter anak di masyarakat diperlukan program organisasi kepemudaan yang jelas serta dukungan yang kuat dari keluarga dan masyarakat setempat.*

---

### 1. PENDAHULUAN

Sektor pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang berkarakter. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action) memiliki sembilan pilar karakter nilai-nilai luhur universal yang harus diwariskan, yaitu (1) Cinta tuhan dan kebenaran, (2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; (3). Amanah; (4). Hormat dan santun; (5). Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif dan pantang menyerah; (7). Keadilan dan kepemimpinan; (8). Baik dan rendah hati; (9). Toleransi dan cinta damai.

Nilai-nilai tersebut seakan sulit tercapai dengan berkembangnya teknologi di era sekarang yang tak terkendali. Dimana segala hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dapat diakses dengan mudah oleh anak-anak di zaman sekarang. Pendidikan di sekolah senantiasa berusaha untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang terjadi di Era global. Namun, peran pendidikan di sekolah tidaklah cukup apabila tidak adanya dukungan dari keluarga maupun masyarakat karena anak memiliki waktu yang mayoritas lebih banyak di masyarakat daripada di sekolah. Kebanyakan anak zaman sekarang, seakan hidup dalam media sosial, tergila-gila dengan “like” dan “followers”. Selain itu, informasi maupun ilmu pengetahuan yang belum tentu kebenarannya yang bergantian datang melalui group media sosial contohnya Whatsapp, Instagram, Facebook, Twitter, BBM dll sering menjadi rujukan dalam beragumen dalam pertemanan terutama di Masyarakat.

Penting kita melihat sejenak situasi anak zaman ini, bagaimana mereka berpikir, bertindak, dan apa saja yang sangat mempengaruhi pikiran dan tindakan mereka sehingga mempunyai karakter yang kurang tepat. Kita juga perlu mengerti situasi apa saja yang menuntut dikembangkannya karakter tertentu bagi anak zaman agar dapat menghadapi tantangan hidup ini lebih baik. Lebih lanjut, Koesoema (2010: 2) memberikan formula bahwa pendidikan karakter jika ingin efektif dan utuh harus menyertakan tiga basis desain dalam pemograman salah satunya yaitu Desain pendidikan karakter berbasis

komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama.

Jika menggaris bawahi pendapat Koesoema (2010: 2) diatas, masyarakat umum yang dimaksud ialah masyarakat sekitar salah satunya ialah pemuda. Pemuda yang ada di masyarakat sangatlah penting dalam kemajuan desanya. Salah satunya dusun Ngetos Wetan, Sriwedari, Muntilan, Magelang yang memiliki organisasi kepemudaan yang bernama RING'S (Remaja Islam Ngetos Sriwedari). RING'S adalah organisasi kepemudaan yang terdiri dari remaja SMP sampai mahasiswa yang berbasis Islami. RING'S lahir pada 20 Agustus 2015. Organisasi kepemudaan asal mulanya berorientasi pada silaturahmi kepemudaan. Namun perkembangannya, organisasi kepemudaan tersebut tidak hanya berorientasi pada silaturahmi kepemudaan, namun lebih ke pembangunan desa salah satunya di sektor pendidikan karakter di masyarakat. Dengan didorong semangat mahasiswa yang ada didesa tersebut, inovasi pendidikan karakter di masyarakat tersebut diprogramkan dengan berdasarkan hasil musyawarah RemajaIslam Ngetos Sriwedari pada akhir tahun.

Tulisan ini mencoba menggali tentang inovasi dan metode pendidikan yang ada di masyarakat Ngetos Wetan, Sriwedari, Muntilan, Magelang. Melalui tulisan ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter melalui organisasi kepemudaan yang ada di masyarakat.

## 2. METODE

Penelitian ini dilakukan di dusun Ngetos Wetan, Sriwedari, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Alasan pemilihan desa ini, karena kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak disebabkan oleh minimnya SDM tentang pendidikan. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan (action research), sedangkan metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif karena permasalahan penelitian yang dikaji bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Peneliti mencoba untuk memahami makna-makna sosial yang muncul dilingkungan obyek penelitian secara mendalam, berusaha menemukan pola, hipotesis dengan menggunakan teori untuk mengkaji obyek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi tempat penelitian, observasi kehidupan subjek penelitian, wawancara dan dokumentasi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Pengertian Pendidikan Karakter

Inovasi adalah suatu gagasan, ide dan perubahan dalam berbagai bidang. Sedangkan inovasi pendidikan adalah sebuah proses, produk dan ide dala bidang pendidikan. Menurut Prof. Azis Inovasi berarti mengintrodukir suatu gagasan maupun teknologi baru, inovasi merupakan genus dari change yang berarti perubahan.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam membentuk kepribadiannya. Pendidikan tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan non-formal pun memiliki peran dalam membentuk kepribadian anak, terutama di masyarakat. Dalam UU Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, dapat ditinjau ketiga model lembaga pendidikan tersebut. Dinyatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sementara pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Satuan pendidikan non-formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan

pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Tetapi penting untuk segera dikemukakan sebagaimana terlihat dalam pernyataan Phillips bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak; rumah tangga dan keluarga; sekolah; dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat).

Dari mana memulai dibelajarkannya nilai-nilai karakter bangsa, dari pendidikan informal, dan secara paralel berlanjut pada pendidikan formal dan nonformal. Tantangan saat ini dan ke depan bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, dan, budaya bangsa. “Pendidikan Karakter Untuk Membangun Keberadaban Bangsa” adalah kearifan dari keaneragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural yang terjadi. Oleh karena itu pendidikan harus diletakan pada posisi yang tepat, apalagi ketika menghadapi konflik yang berbasis pada ras, suku dan keagamaan. Pendidikan karakter bukanlah sekedar wacana tetapi realitas implementasinya, bukan hanya sekedar kata-kata tetapi tindakan dan bukan simbol atau slogan, tetapi keberpihak yang cerdas untuk membangun keberadaban bangsa Indonesia. Pembiasaan berperilaku santun dan damai adalah refleksi dari tekad kita sekali merdeka, tetap merdeka. (MuktionoWaspodu).

### **3.2. Peran Masyarakat dan Kepemudaan**

Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang yang lebih tua yang “ tidak dekat “, “ tidak dikenal “ “ tidak memiliki ikatan famili “ dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan. Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat:

1. Membiasakan gotong royong, misalnya: membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah.
2. Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum.
3. Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik. Kendala – kendala yang dihadapi dimasyarakat:
  - a. Tidak ada kepedulian
  - b. Tidak merasa bertanggung jawab
  - c. Menganggap perbuatan anak adalah hal yang sudah biasa

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektif Islam, menurut Shihab (1996: 321), situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula.

Peran serta Masyarakat (PSM) dalam pendidikan memangsangat erat sekali berkait dengan pengubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. ini tentu saja bukan hal yang ,mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan darisekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan.

Pemuda sekarang harus lebih bisa mengontrol tingkah lakunya dan mempunyai jiwa sebagai pejuang bangsa yang gigih dalam membangun budaya bangsanya. Perkembangan wawasan dan pola pikir yang dimiliki harus diikuti dengan aktivitas yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan bermasyarakat. Pandangan para pemuda dalam pemikirannya tentang identitas bangsa tentulah berbeda-beda tetapi memiliki satu tujuan yang sama yakni menginginkan Negara Indonesia yang lebih baik.

Peranan pemuda dalam mengembangkan pemikirannya tentang kemajuan negara haruslah diimbangi dengan terciptanya karakter bangsa yang sesuai dengan identitas dan jati diri seperti menumbuhkan sikap Triple Co yaitu Co-Ownership, Co-Responsibility, Co-Determination. Dengan adanya sikap Co-Ownership ini para pemuda harus memiliki sifat saling memiliki dan mengetahui konsekuensi dari tingkah laku yang telah diperbuatnya. Dengan adanya sifat ini maka dalam setiap perbuatan yang akan dilakukan akan difikirkan berulang-ulang secara sadar dan akan memberikan dampak langsung terhadap kehidupannya baik pengaruh positif maupun negatif.

Sikap yang harus dimiliki para pemuda di Indonesia untuk membangun karakter budaya bangsa adalah sikap Co-Determination. Yang dimaksud dengan sikap Co-Determination adalah setiap pemuda negeri ini harus membuat keputusan yang nyata yang bisa memberi pengaruh untuk menuju ke arah yang lebih baik. Baik buruknya suatu tindakan akan berpengaruh terhadap kemaslahatan rakyat bersama. Seperti ketika demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh mahasiswa saat penjatuhan rezim orde baru maka secara langsung akan berdampak baik kepada perubahan negara Indonesia kedepannya. Tetapi jika melakukan tindakan yang merugikan negara seperti korupsi yang dilakukan oleh beberapa anggota DPR tentunya akan memberikan pengaruh yang buruk terhadap negara.

Sikap yang selanjutnya harus dimiliki sebagai seorang pemuda bangsa yakni sikap Co-Responsibility yang menyatakan bahwa para pemuda bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan. Sehingga segala perbuatan yang dilakukan haruslah dipertanggungjawabkan karena perilakunya akan memberikan dampak baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap negara Indonesia.

Secara umum peran pemuda dalam membangun karakter bangsa melalui sikap triple co (Co-Ownership, Co-Responsibility, Co-Determination) harus dilandasi oleh Pancasila sebagai founding fathers dan UUD 1945. Adanya bermacam-macam suku, adat, budaya dan agama mencerminkan Indonesia adalah negara yang memiliki sifat kemajemukan serta pluralitas yang tinggi. Sehingga akar dari karakter bangsa yang kuat merupakan langkah dari peran pemuda dalam pembangunan di Indonesia.

### 3.3. Hasil Data Observasi

Pada kali ini kami sebagai peneliti akan memaparkan hasil observasi dari survei dan wawancara di dusun Ngetos Wetan, Sriwedari, Muntian, Magelang. Dimana metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian adalah penelitian tindakan (action research). Pada penelitian kualitatif kami sebagai peneliti dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh sumber data. Pada penelitian kualitatif peneliti bukan sebagaimana seharusnya apa yang dipikirkan oleh peneliti tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh sumber data. Dengan melakukan penelitian melalui penelitian tindakan, karena kami sebagai peneliti tidak hanya mengobservasi, namun kami sekaligus bertindak di lapangan sebagai masyarakat. Hasil data observasi ini dibagi menjadi 3 bagian agar lebih sistematis dan terarah yaitu sebagai berikut :

- a. Deskripsi data jumlah anak yang sekolah dan mengaji
- b. Deskripsi presentase jumlah anak yang sekolah dan mengaji
- c. Deskripsi Hasil wawancara
- d. Pembahasan

### 3.3.1. Deskripsi data jumlah anak yang sekolah dan mengaji

Pada kali ini kami sebagai peneliti mengobservasi satu dusun yang terdiri dari 4 RT. Kami tidak sendiri, namun kami dibantu oleh pemuda-pemuda desa/Remaja Islam Ngetos (RING'S) yang pada saat itu juga melakukan survei dengan mendatangi setiap rumah. Yang kami data terdiri dari jumlah anak TK, SD, SMA/SMK serta jumlah yang mengaji dan tidak mengaji. Di dusun Ngetos sendiri, jumlah anak SD lebih banyak dengan jumlah anak SMP ditambah anak SMA/SMK. Bukan hanya itu, kami juga mensurvei jumlah saat ini masih mengaji dan tidak mengaji. Dalam hal ini, jumlah yang mengaji masih banyak namun anak-anak dusun Ngetos Wetan kebanyakan mengaji di dusun sebelah. Dalam hal ini, sungguh miris karena di dusun Ngetos Wetan sendiri terdapat gedung bekas pondok dan TK yang terbengkalai selama 10 tahun. Dibawah ini ialah tabel hasil observasi kami selama satu minggu.

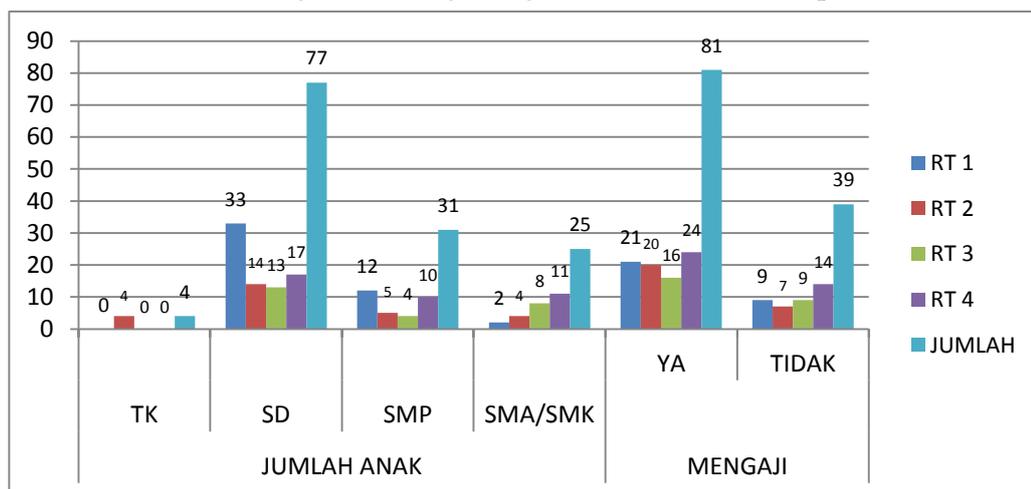
Tabel 1. Hasil Pengukuran Fungsi Kognitif Lansia Pada kelompok Kontrol

AREA	JUMLAH ANAK					
	TK	SD	SMP	SMA/SMK	MENGAJI	
					YA	TIDAK
RT 1	-	16	12	2	21	9
RT 2	4	14	5	4	20	7
RT 3	-	13	4	8	16	9
RT 4	-	17	10	11	24	14
JUMLAH	4	77	31	25	81	39

### 3.3.2. Deskripsi presentase jumlah anak yang sekolah dan mengaji

Pada kali ini, kami sebagai peneliti akan memaparkan sedikit tentang presentase dari hasil tabel diatas. Jika dilihat secara cermat, sudah jelas bahwasannya jumlah anak SD di dusun Ngetos Wetan jauh lebih banyak dari jumlah anak SMP dan SMA/SMK. Dibawah ini adalah presentase dari tabel diatas.

Tabel 2. Hasil Pengukuran Fungsi Kognitif Lansia Pada kelompok Kontrol



### 3.3.3. Deskripsi Hasil Wawancara

Semua informan dalam penelitian ini tidak merasa keberatan untuk disebutkan namanya, adapun informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Ibu Samak

Selama peneliti menjalani proses penelitian dan wawancara Ibu Samak informan yang peneliti pertama kali wawancara dan berdiskusi tentang inovasi pendidikan karakter masyarakat yang diprogramkan RING'S (Remaja Islam Ngetos Sriwedari). Beliau sangat antusias untuk memberikan informasi yang peneliti butuhkan kapan saja asalkan tidak mengganggu kesibukan beliau dalam bekerja dan mengurus anak. Dengan penampilan berwibawa dalam berbicara beliau bersedia menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti. Dalam hal ini, beliau sangat setuju dengan program tersebut karena beliau membandingkan anak zaman sekarang dengan anak zaman dahulu yang saat ini mengalami penurunan moralitas karena perkembangan teknologi. Dengan hal ini, beliau mengatakan bahwa peran pemuda RING'S sangat berpengaruh terhadap moralitas generasi anak zaman sekarang. Karena di Sekolah menurut beliau, belajar tentang etika dan moralitas dirasa kurang apabila tidak adanya dukungan keluarga dan masyarakat tentang pendidikan karakter.

b. Ibu Evi

Informan kedua adalah Ibu Evi, beliau sebagai pribadi yang ramah selain itu beliau juga tidak keberatan untuk dimintai waktunya untuk melakukan wawancara. Walaupun kami sebagai peneliti dan beliau baru saling mengenal ketika peneliti meminta kesediaannya untuk menjadi informan dalam penelitian ini tetapi dengan senyum khasnya beliau mengutarakan kesediaannya. Dalam menjawab pun beliau sangat blak-blakan dan santai sehingga tidak ada rasa canggung dalam diri peneliti. Intinya, beliau sangat antusias dengan program tersebut. Beliau tidak segan-segan memberikan sejumlah dana untuk memperlancar program pemuda tersebut kedepannya.

c. Ibu Harok

Informan terakhir yang terakhir melakukan wawancara adalah Ibu Harok. Peneliti memiliki kesan bahwa beliau adalah orang yang ramah serta humoris. Secara keseluruhan seluruh informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang ramah dan terbuka ketika peneliti melakukan wawancara serta tidak segan-segan membantu peneliti ketika peneliti membutuhkan sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Beliau juga mengusulkan, agar program tersebut tidak hanya mengedepankan ilmu pengetahuan seperti di Sekolah, namun lebih menambahkan pendidikan yang berkaitan dengan moralitas dan tata krama yang ada di masyarakat.

### 3.4. Kriteria Pendidikan Karakter

Kriteria pendidikan karakter yang kami catumkan ialah kriteria yang dibuat berdasarkan hasil rapat pemuda RING'S pada bulan Desember 2017. Kriteria tersebut kami sesuaikan dengan kriteria pendidikan karakter dari berbagai sumber dengan kondisi di masyarakat dusun Ngetos Wetan, Sriwedari, Muntilan, Magelang. Kriteria pendidikan karakter berdasarkan program tersebut terdiri dari tujuan, fungsi dan pentingnya pendidikan karakter. Di bawah ini, adalah 3 kriteria dan pendidikan karakter sebagai berikut :

a. Tujuan Pendidikan Karakter.

Pada intinya tujuan dari pendidikan karakter di masyarakat berdasarkan hasil rapat Remaja Islam Ngetos Sriwedari (RING'S) adalah membentuk generasi muda yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan berilmu pengetahuan luas

b. Fungsi Pendidikan Karakter:

Beberapa fungsi penting dari pendidikan karakter di masyarakat membentuk generasi muda yang lebih baik. Dengan fungsi besarnya untuk memperkuat serta membangun perilaku anak yang multikultur. Selain itu pendidikan karakter di masyarakat juga berfungsi meningkatkan peradaban manusia dan bangsa yang baik di dalam pergaulan dunia dalam perkembangan globalisasi.

c. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangat penting karena sebagai penyeimbang antara ilmu pengetahuan, moralitas anak dengan perkembangan teknologi di zaman *Now*. Contoh nyata dari tidak seimbanginya pendidikan di sekolah dengan perkembangan teknologi adalah saat kita melihat atau sering kita jumpai, mayoritas anak zaman *now* ketika ada tugas dari sekolah, mereka lebih suka mencari jawaban di *smartphone* daripada buku sekolah. Padahal jawaban/bahan yang ada di Internet belum tentu. Dengan hal ini, ilmu yang mereka dapatkan di sekolah terkadang tidak sinkron dengan yang ada di Internet.

**3.5. Inovasi Organisasi Kepemudaan**

1. TPA Anak dan Remaja

1.1. Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Menurut koordinator TPA mengemukakan pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah pendidikan nonformal yang merupakan tempat pendidikan baca Al-Qur'an untuk usia tertentu. Penyelenggara TPA tersebut terdiri dari Kyai dan pemuda-pemuda yang ahli di kompetensi tentang baca tulis Al-Qur'an.

Pada dasarnya TPA ini terbagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan tingkat umur yaitu :

- a. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk anak seusia TK sampai SMP kelas tiga (5-15 tahun)
- b. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk remaja seusia SMA sampai Perguruan tinggi (16-21 tahun)

Untuk membina agar anak dan remaja aupun pemuda mempunyai sifat-sifat terpuji tidak hanya dengan pembiasaan-pembiasaan melakukan hal baik, dan menjauhi larangan-Nya. Dengan kebiasaan dan latihan akan membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk.

1.2. Waktu dan Masa Pendidikan

Keberadaan TPA merupakan penunjang bagi pendidikan agama Islam pada untuk penyelenggaraannya pada sore dan malam hari di luar jam sekolah. Dimana untuk waktu TPA untuk anak-anak dan remaja dibedakan. Untuk waktu TPA (Al Qur'an) 75 menit. Sedangkan untuk yasian dan layar tancap edukasi menyesuaikan waktu yang ada. Untuk TPA remaja terdiri dari 2 kegiatan yaitu TPA (kajian, tartil, fiqih, tajwid, khitobah) dan yasinan. Untuk waktu TPA (kajian, tartil, fiqih, tajwid, khitobah) disediakan waktu 135 menit dan untuk yasinan sendiri, disesuaikan dengan kondisi yang ada.

Tabel 3. Jadwal TPA Anak

Waktu	Hari	Pukul	Kegiatan
Sore	Senin-Minggu	15.45-17.00 WIB	-
	Senin-Minggu	18.30-19.45 WIB	-
	Kamis	18.30-19.15 WIB	Yasinan Anak di Pondok
Malam	Jum'at	18.30-19.15 WIB	-
	Sabtu	Libur	Layar Tancap Edukasi

Tabel 4. Jadwal TPA Remaja

Hari	Pukul	Kegiatan	Lokasi
Sabtu	21.45-23.00 WIB	Kajian, Tartil, Fiqih, Tajwid, Khitobah	Pondok
Kamis	20.30-selesai	Yasinan Remaja	Bergilian

### 1.3. Materi Pelajaran

Sesuai dengan tujuan dan targetnya, maka materi pelajaran dibedakan menjadi dua macam yaitu materi pokok dan materi tambahan. Yang dimaksud materi pokok adalah materi yang harus dikuasai benar oleh setiap santri yang terdiri dari anak-anak dan remaja dan dijadikan tolok ukur keberhasilan santri. Sebagai materi pokok santri adalah belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan buku iqro' jilid 1-6 (susunan Ustadz As Human) dan Al Qur'an. Bila santri telah menyelesaikan jilid 6 dengan baik, dapat dipastikan ia dapat membaca Al-Qur'an dengan benar. Untuk selanjutnya ia mulai belajar membaca Al-Qur'an.

Adapun materi tambahan adalah yasinan setiap minggu sekali dan (kajian, tartil, fiqih, tajwid, khitobah) yang akan dipandu oleh kyai dan para pemuda yang berkompeten.

### 1.4. Tujuan dan Target TPA

Kurikulum dan Pola Penyelenggaraan Pendidikan (KP3) Taman Pendidikan Al-Qur'an bertujuan :

Menyiapkan para santri agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang Qur'ani, mencintai Al-Qur'an sebagai pedoman dan pandangan hidup. Sebagai lingkungan pergaulan yang sehat dan Islami, hal ini penting bagi perkembangan jiwa anak, utamanya dalam proses sosialisasi. Secara lebih khusus mulai membekali para santri dengan kemampuan berpikir kreatif, mengembangkan dan mengasah potensi kepemimpinan yang ada pada dirinya.

Sedang untuk mencapai tujuan di atas ditentukan target operasional yaitu:

1. Santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid
2. Santri mampu terbiasa melaksanakan shalat 5 waktu serta terbiasa hidup dengan adab-adab Islam sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya
3. Santri mengenal dan memahami dasar-dasar (kajian, tartil, fiqih, tajwid, khitobah)

## 2. Sekolah Malam

Tabel 5. Sekolah Malam

Tingkat	Hari	Pukul	Kegiatan
TK dan SD	Senin-Rabu	19.45-21.00 WIB	Belajar
	Kamis	Libur	-
	Sabtu	19.30-21.30 WIB	Layar Tancap Edukasi
SMP dan SMA/SMK	Senin-Rabu	21.00-22.00 WIB	Belajar
	Kamis	Libur	Yasinan Remaja
	Sabtu	Libur	TPA Remaja

Sekolah malam manfaat langsungnya dalam masyarakat memang masih perlu untuk dipublikasi ulang kembali. Sebanyak apapun yang mengikuti sekolah malam, tidak dapat dipungkiri bahwa kebanyakan anak-anak hanya seakan-akan ikut ikutan saja mengikuti sekolah malam. Oleh sebab itu, terkadang tujuan dari sekolah malam itu sendiri kurang dapat dicapai dengan maksimal. Kurang tercapainya sekolah malam di masyarakat disebabkan oleh kurangnya peran orang tua dalam mengawasi perilaku anak di keluarga.

Tidak mudah memang untuk meyakinkan masyarakat, bahwa sekolah bukan hanya program organisasi RING'S semata tetapi memang dibutuhkan oleh para anak desa. Khususnya bagi anak-anak yang mudah tertinggal dari anak-anak lainnya. Untuk itulah, anak-anak dari masyarakat dusun Ngetos Wetan, Sriwedari, Jawa Tengah sangat membutuhkan sekolah malam. Apalagi, dengan kesibukan orang tua di pedesaan yang notabennya sebagai petani, karena setiap malam pasti mereka tidur. Oleh sebab itu, sekolah malam memiliki beberapa manfaat yaitu :

- a. Memudahkan anak belajar
- b. Meringankan Tanggung Jawab Orang Tua Memastikan Belajar Anak
- c. Membantu Guru Lebih Mudah Menjelaskan
- d. Menjaga Prestasi Anak Tetap Stabil
- e. Memudahkan Anak Lebih Mudah Mengerjakan PR

### 3.6. Perkembangan Program

Berjalannya waktu, program inovasi pendidikan karakter di masyarakat melalui organisasi kepemudaan berjalan dengan lancar. Sebab, setiap kegiatan perhari pasti ada evaluasi tentang kendala tiap pribadi anak. Disamping itu, pengajar maupun yang mendidik juga mencoba setiap cara dalam pembelajaran setiap anak. Setiap kendala apapun pasti dicarikan solusi yang solutif agar program ini dapat memberikan kepercayaan lebih kepada masyarakat sekitar akan kehadiran program tersebut.

Maka dari itu, program tersebut tidak dapat berjalan semestinya apabila tidak adanya dukungan dari masyarakat, dukungan dari anak-anak dan konsistensi dari pemuda baik putra maupun putri.

## 3. KESIMPULAN

Dari paparan di atas, kami sebagai penulis menyimpulkan bahwa inovasi pendidikan karakter di masyarakat melalui organisasi kepemudaan ialah ide atau gagasan mengenai konsep/program pendidikan dari organisasi kepemudaan itu sendiri. Penting kita melihat sejenak situasi anak zaman ini, bagaimana mereka berpikir, bertindak, dan apa saja yang sangat mempengaruhi pikiran dan tindakan mereka sehingga mempunyai karakter yang kurang tepat. Kita juga perlu mengerti situasi apa saja yang menuntut dikembangkannya karakter tertentu bagi anak zaman agar dapat menghadapi tantangan hidup ini lebih baik.

Kami sebagai penulis, menyimpulkan bahwasannya inovasi pendidikan karakter di masyarakat melalui organisasi pemuda desa Sriwedari, Muntilan, Magelang tersebut terdapat 2 program yaitu program TPA dan Sekolah Malam.

Implementasi program tersebut juga tak lepas dari kepercayaan masyarakat sekitar, konsistensi kepemudaan dan semangat pemuda yang sangat mendukung dan memperlancar program tersebut hingga sampai saat ini. Sebab, setiap kegiatan perhari pasti ada evaluasi tentang kendala tiap pribadi anak. Disamping itu, pengajar maupun yang mendidik juga mencoba setiap cara dalam pembelajaran setiap anak. Setiap kendala apapun pasti dicarikan solusi yang solutif agar program ini dapat memberikan kepercayaan lebih kepada masyarakat sekitar akan kehadiran program tersebut.

## REFERENSI

### Buku:

Munir. 2010. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Maqdan, Anggota IKPI.

Shihab, M. Quraish. 1996. Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan.

Supriyanto, E. 2003. Inovasi Pendidikan. Nogotirto: Muhammadiyah University Press.

Sa'ud, U. 2010. Inovasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

**Artikel dalam jurnal:**

Anggraini, G. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Masyarakat Adat Dayak Ngaju, *10(2)*, 91–101.

Habibi, S., Utama, M., & Bangsa, K. (n.d.). Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama.

Kampar, K. (n.d.). Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Desa Naga Beralih Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar Ratna Dewi 1 , Drs. Wusono Indarto, M. Pd 2 , Hukmi, S. Sn, M. Hum 3, 1–9.

Suparto, A. (2007). Jurnal Kependidikan. *Pemanfaatan S Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Manajemen Dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Mutu Guru*, 1–76.

Tinggi, S., Islam, A., & Bima, M. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal pada Masyarakat Muslim, *15*, 302–320.

Zaitun. (2014). Penanaman Pendidikan Karakter:sustu keharusan menuju masyarakat islam madani. *Kutubhanah*, *17*(pendidikan karakter), 15.

**Artikel dalam Prosiding Konferensi:**

Habibi, M. M., Sosial, F. I., & Malang, U. N. (2015). Revolusi pendidikan karakter bangsa 28.